

Sunarningsih

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II RT 3 RW 6,
Banjarbaru; email:
sunarningsih@kemdikbud.go.id

Diterima 15 Oktober 2018

Direvisi 7 November 2018

Disetujui 14 Desember 2018

RAGAM BENTUK ARTEFAK KAYU SITUS CINDAI ALUS, KABUPATEN BANJAR, KALIMANTAN SELATAN

THE FORMS OF WOODEN ARTIFACTS FROM CINDAI ALUS, IN THE REGENCY OF BANJAR, SOUTH KALIMANTAN PROVINCE

Abstrak. Sebagai pulau yang memiliki wilayah hutan yang luas, Kalimantan kaya akan sumberdaya hayati berupa kayu. Kayu dimanfaatkan oleh masyarakat guna menunjang kegiatan dan keperluan sehari-hari hingga sekarang. Pemanfaatan kayu sebagai alat tampaknya telah dimulai sejak masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam data arkeologi dari kayu (artefak kayu) dan fungsinya, yang ditemukan di situs pemukiman kuno Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Data tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan ragam peralatan kayu yang menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat, temuan di situs pemukiman kuno, dan yang masih digunakan oleh masyarakat sekarang. Hasil penelitian memberikan gambaran ragam bentuk (yang masih bertahan dan yang sudah ditinggalkan) dan peranan peralatan kayu bagi masyarakat di Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Kalimantan Selatan, Cindai Alus, pemukiman kuno, artefak kayu.

Abstract. As an island that has a vast forest area, Kalimantan is rich in biological resources of wood. Wood used by the community to support activities and daily needs until now. Utilization of wood as a tool seems to have started since the past. This study aims to describe the variety of archaeological data from wood (wooden artifacts) and its function which have been found on the site of ancient settlements namely Cindai Alus, in Banjar district, South Kalimantan. The data will be compared with the variety of wooden equipments that became museum collections, the wooden artifacts from other ancient settlement sites, and which are still used by the community now. The results provide a picture of the various forms (that are still survive and which have been abandoned) and the roles of wooden equipments for the community.

Keywords: South Kalimantan, Cindai Alus, ancient settlement, wooden artifacts.

PENDAHULUAN

Sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat pada masa lalu, arkeologi menggunakan benda sebagai objek penelitiannya. Benda atau artefak yang ditinggalkan oleh manusia tersebut digunakan untuk memperoleh berbagai gambaran tentang kehidupan di masa lalu. Salah satu jenis artefak yang banyak ditemukan pada penelitian arkeologi adalah peralatan rumah tangga pada situs hunian. Melalui peralatan tersebut, arkeolog ditantang untuk dapat menjelaskan kehidupan masyarakat pendukung hunian tersebut. Dalam kajian rumah tangga (*household study*) hal-hal yang dapat dipelajari antara lain adalah susunan organisasi

dalam rumah tangga, yang menyangkut masalah ruang, status, gender, dan hubungan antarmanusia dalam organisasi tersebut (Allison 1999: 2). Data artefak yang diperoleh dalam penelitian arkeologi hanya dapat berbicara tentang ragam bentuk dan fungsi artefak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dapat dijabarkan. Meskipun demikian, data artefak tersebut tidak bisa digunakan untuk menjelaskan tingkah laku dan aspek kehidupan sosial lainnya. Oleh karena itu, data etnografi dan etnosejarah sangat diperlukan dalam penelitian *household*, untuk dapat menjelaskan tingkah laku anggota keluarga dalam hunian (Allison 1999:3). Masyarakat di Kalimantan yang lebih dikenal sebagai masyarakat Dayak, telah hidup bersama

kelompoknya dalam rumah panjang (hidup secara komunal). Salah satu masyarakat Dayak yang hidup secara komunal tersebut adalah masyarakat Ngaju yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, dan Sungai Mentaya, dengan rumah panjang yang disebut *betang* (Hamidah dan Garib 2014: 25).

Salah satu situs hunian kuno yang menarik untuk dikaji karena banyaknya temuan artefak peralatan rumah tangganya adalah situs Cindai Alus, dengan jumlah temuan terbanyak adalah peralatan dari kayu. Kayu merupakan benda organik yang mudah rusak ketika sudah terkubur di dalam tanah. Oleh karena itu, tidak semua jenis artefak kayu dapat ditemukan kembali. Hanya kayu tertentu yang bisa bertahan pada situs hingga ditemukan kembali oleh masyarakat baik sengaja maupun tidak, atau melalui proses penelitian arkeologi. Terdapat jenis kayu yang menjadi kuat ketika berada di dalam tanah, terutama tanah yang berair, yaitu kayu besi (*Eusideroxylon zwageri*) atau istilah lokal disebut dengan ulin atau *belian*. Kalimantan merupakan hutan hujan tropis yang menjadi habitat tumbuhan kayu besi, sehingga jenis kayu tersebut sudah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sejak zaman dulu. Tampaknya, pemanfaatan kayu keras tersebut semakin intensif dilakukan ketika peralatan logam mulai dikenal.

Masyarakat Kalimantan mulai membangun rumah panggung menggunakan tiang ulin yang besar dan panjang. Rumah bertiang memang menjadi salah satu pilihan masyarakat yang memilih tinggal di tepian sungai di Kalimantan. Tidak semua rumah dibangun dengan tiang ulin, sebagian tiang menggunakan jenis kayu lain yang juga tahan terhadap air, seperti kayu nibung, atau jenis kayu keras lainnya yang mudah didapatkan. Kayu yang melimpah juga digunakan untuk bagian rumah lainnya, seperti lantai, dinding, dan atap. Selain itu, kayu juga dimanfaatkan untuk membuat peralatan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari, seperti perahu, dayung, alat dapur, dll. Dari rumah yang pernah dibangun pada masa lalu tersebut, ditemukan kembali hanya pada bagian tiang rumah (tidak utuh, hanya bagian

fondasi di dalam tanah) dan sisa peralatan yang jatuh dari lantai atau yang sengaja dibuang karena sudah rusak atau tidak digunakan lagi. Oleh karena itu, bentuk arsitektur rumah kuno yang ditemukan kembali kebanyakan tidak bisa diketahui secara utuh (bentuk dinding, atap, pintu, dan jendelanya). Hanya denah rumah saja yang masih dapat ditelusuri kembali berdasarkan jumlah tiang kayu yang tersisa.

Demikian juga dengan situs pemukiman kuno di Cindai Alus. Fitur yang ditemukan hanya berupa sisa tiang (yang masih membentuk denah) dan berbagai artefak yang bersifat *portable*. Temuan artefak dari situs Cindai Alus berupa berbagai macam peralatan kayu tersebut menarik untuk diteliti. Berbagai macam peralatan kayu tersebut akan menjadi data utama dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ragam bentuk dan fungsi masing-masing alat, sehingga dapat diperoleh informasi jenis aktivitas yang dilakukan oleh penghuni situs pada masa itu.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif. Data artefak kayu yang digunakan merupakan hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Selain data utama berupa artefak kayu dari situs Cindai Alus, juga akan diuraikan temuan artefak kayu dari beberapa situs pemukiman kuno yang ada di sepanjang Daerah Aliran Sungai Barito. Data pembandingan diperoleh dari artefak kayu koleksi Museum Lambung Mangkurat, dan beberapa referensi yang memiliki informasi tentang bentuk dan fungsi peralatan kayu, baik dari masa lalu maupun sekarang.

Artefak situs Cindai Alus akan dianalisis morfologinya (ukuran dan bentuk). Untuk mengetahui fungsinya akan digunakan data pembandingan dari situs pemukiman kuno lainnya dan artefak kayu koleksi museum. Untuk mengetahui aspek sosial politik yang ada dalam komunitas penghuni rumah di situs Cindai Alus akan digunakan data etnografi masyarakat Dayak di Kalimantan.

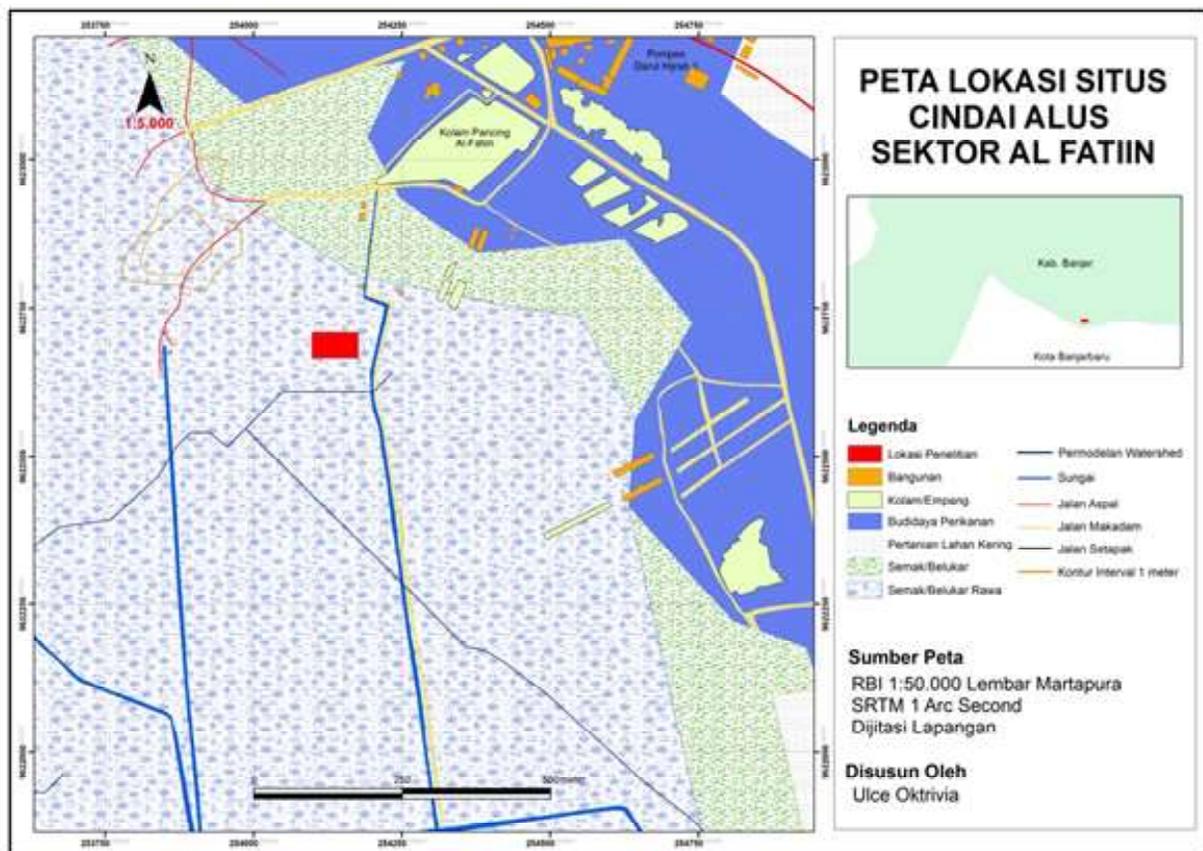
HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Cindai Alus

Situs pemukiman kuno ini berada di Desa Cindai Alus, Kelurahan Martapura, berjarak sekitar 10 km dari Kota Martapura. Situs ini dekat wilayah perbatasan dengan Banjarbaru. Untuk sampai ke situs dapat dilakukan dengan mudah melalui akses jalan darat, dan berada di dekat tempat pemancingan Al Fatin, yang tepat berada di belakang Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra. Dari lokasi pemancingan Al Fatin, situs bisa dicapai dengan berjalan kaki sekitar 200 meter di jalan tanah menuju areal tanah kapling. Lokasi situs berada di kawasan rawa yang akan basah pada musim hujan dan kering pada musim kemarau (Gambar 1). Hampir setiap tahun pada saat musim kemarau yang panjang, rawa tersebut mengalami kebakaran.

Berdasarkan informasi pemilik lahan, beliau membeli tanah sekitar tujuh tahun yang lalu, sebagian areal tanah tersebut kemudian dijual dengan sistem kaplingan. Sisa tanah yang tidak dijual kemudian ditanami karet, tetapi karena peristiwa kebakaran, yang terjadi pada musim kemarau, tanah dibiarkan dalam keadaan tidak diolah. Pada tahun 2015, pencari kayu menemukan tiang (tonggak kayu yang masih tertanam di tanah) dan sebagian di antaranya dicabut (dua tiang) dan terlihat bahwa tonggak kayu tersebut merupakan tiang rumah, bukan sisa batang pohon seperti dugaan semula. Tidak berhenti sampai di situ, masyarakat mulai mencari benda-benda berharga di sekitar tiang.

Selanjutnya, pada tahun 2015 tim penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan ditugaskan untuk melakukan kegiatan survei dan ekskavasi di situs Cindai Alus. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui ragam bentuk artefak, fungsi

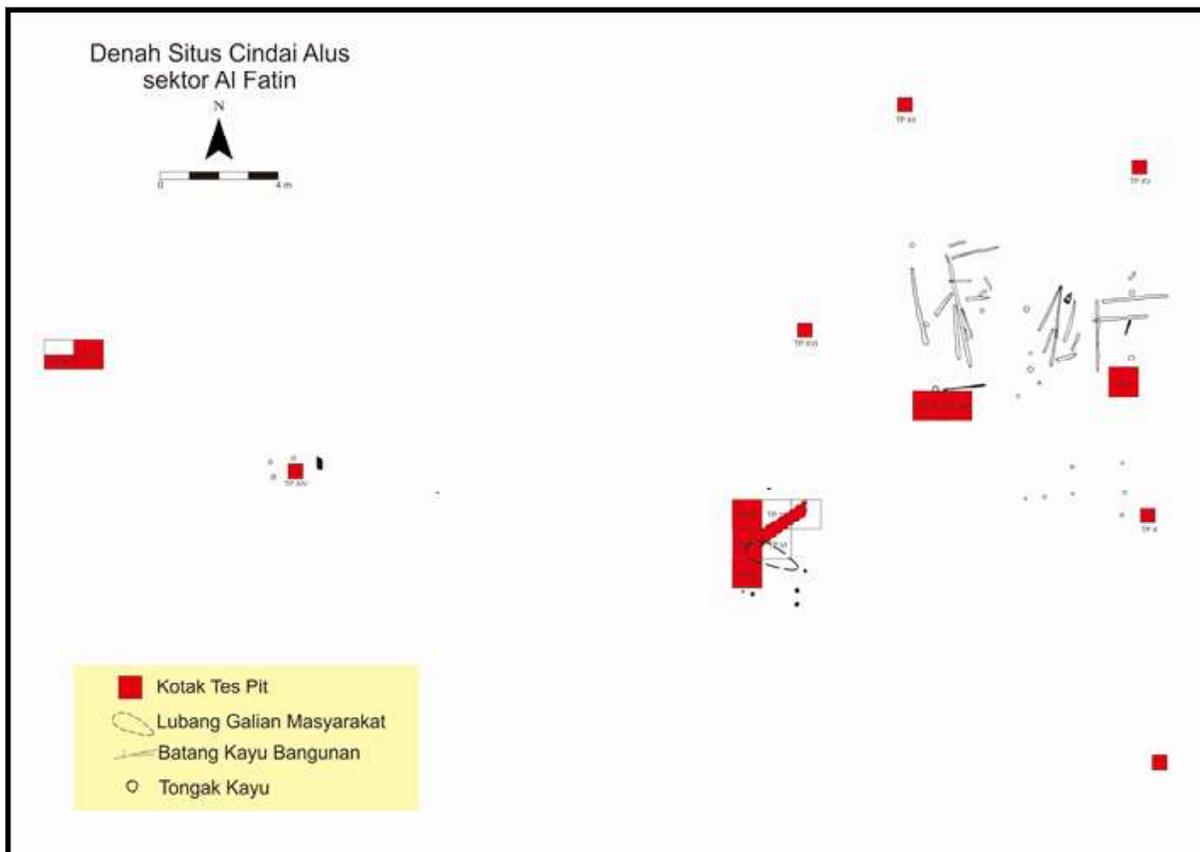


Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 1 Lokasi Situs Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

bangunan, pola pembagian ruang, dan kronologi pada pemukiman kuno tersebut. Dari hasil survei dan ekskavasi dapat diketahui bahwa ada lima kelompok bangunan, yaitu (1) kelompok bangunan rumah panjang atau rumah besar, dengan tiang utama berjumlah sembilan; (2) kelompok bangunan kecil yang berada di depan rumah besar atau panjang, dengan ukuran diameter tiang rumah yang lebih kecil; (3) kelompok bangunan *sandung* (kubur sekunder) dengan empat tiang besar dan beberapa tiang kecil di sekelilingnya; (4) kelompok bangunan bertiang empat dengan ukuran tiang yang lebih kecil dari tiang di kelompok 3, kemungkinan juga merupakan tiang *sandung* (kubur sekunder); dan (5) kelompok berupa rumah bertiang kecil untuk menempatkan “penjaga” dan sesajen (*patahu*) (Gambar 2). Dari hasil penelitian tersebut dapat

diambil kesimpulan bahwa pemilik pemukiman kuno tersebut adalah komunitas Dayak Ngaju (Sunarningsih 2017a: 122-123). Secara kronologi berdasarkan hasil analisis pertanggalan absolut dengan situs Cindai Alus dari sampel tiang rumah besar/panjang, menunjukkan usia kayu dari 1508 ± 80 BP atau antara tahun 504 – 721 Masehi. Akan tetapi, hasil analisis dari sampel alat kayu (sendok dapur) menghasilkan umur 2137 ± 120 BP atau antara tahun 540 Sebelum Masehi - 221 Masehi) (Kalibrasi menggunakan CALIB Rev.7.0.4 dari Stuiver dan Reimer 2017: 215-230; Sunarningsih 2017a: 123), usia yang cukup tua. Selisih umur yang jauh tersebut, menunjukkan bahwa sendok kayu tersebut kemungkinan merupakan barang warisan (leluhurnya/orang tua), dan masih dipakai oleh penghuni situs sampai dibangunnya rumah besar tersebut. Apabila



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 2 Denah Situs Cindai Alus

memang hasil pertanggalan tersebut bisa diterapkan sebagai umur hunian di situs Cindai Alus maka dapat dikatakan bahwa pemukiman tersebut ada jauh sebelum masa Kerajaan Banjar.

Data Arkeologi dari Kayu Situs Cindai Alus

Secara keseluruhan hasil temuan di situs Cindai Alus sebagian besar terbuat dari kayu dengan berbagai macam bentuk, yang bisa dibagi menjadi dua macam berdasarkan ukurannya, yaitu besar dan kecil. Kayu yang termasuk dalam kategori besar (ukuran, diameter, dan panjangnya) merupakan bagian dari rumah (besar atau rumah panjang dan rumah kecil), bangunan *sandung*, dan *patahu*, yaitu berupa tiang *sandung* atau *patahu* dan papan penyusun *sandung*. Jenis kayu yang dipakai pada ukuran besar tersebut adalah kayu ulin atau *belian*, dalam bahasa latinnya disebut sebagai *Eusideroxylon zwageri* atau kayu besi. Masyarakat dari dulu hingga sekarang banyak menggunakan jenis kayu ini sebagai tiang rumah karena ketahanannya.

Bentuk bangunan secara keseluruhan atau lengkap pada masing-masing kelompok tidak dapat diketahui. Konstruksi yang digunakan dalam membangun rumah besar/panjang

tampaknya tidak menggunakan sistem *kalang sunduk* seperti yang ditemukan pada bangunan kayu dari situs lainnya, seperti di Candi Agung dan Candi Laras. Dua kayu tiang rumah besar atau panjang di situs Cindai Alus yang diangkat oleh masyarakat pada salah satu bagian ujungnya dibuat runcing, sebagai bagian yang ditancapkan di dalam tanah. Tiang kayu tersebut tidak memiliki lubang yang digunakan untuk memasukkan kayu lainnya, seperti yang biasa ditemukan pada tiang rumah yang menggunakan konstruksi *kalang sunduk*. Hal yang sama kemungkinan juga diterapkan pada bangunan kecil yang berada di depan rumah besar atau panjang.

Untuk bangunan *sandung* bertiang empat baik yang besar (kelompok 3 dan 4) menggunakan tiang ulin sebagai penyangga wadah tulang, ukuran tiang (diameter dan panjang berbeda). Kelompok 3 menggunakan tiang dengan diameter yang lebih besar dan lebih panjang (tinggi) dibandingkan tiang yang digunakan kelompok 4. Demikian juga dengan ukuran papan tempat menyimpan tulang, kelompok 3 menggunakan papan kayu ulin yang tebal dan panjang, dilengkapi dengan *nat* (takikan) untuk mengaitkan antarpapan tersebut. Berikut adalah tabel yang berisi foto kayu penyusun rumah dan penyusun *sandung*.

Tabel 1 Kayu Penyusun Bagian Bangunan (Rumah, *Sandung*, dan *Patahu*)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm dan m) /JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Tiang rumah	Kayu ulin	Panjang 4 m, diameter 40 cm, jumlah dua		Tiang rumah ini meruncing ke bawah tanpa ada lubang untuk pasak, sudah tidak utuh lagi, bagian atas sudah terbakar. Sudah diangkat dan dipindahkan ke pinggir kolam pemancingan Al Fatin
2	Papan berna	Kayu ulin	Panjang sekitar 4 m dengan tebal antara 5 – 7 cm; jumlah dua		Papan kayu ulin yang tadinya terpendam tersebut sudah diangkat saat masyarakat menggali untuk mencari barang berharga

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 1 Kayu Penyusun Bagian Bangunan (Rumah, *Sandung*, dan *Patahu*) (lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm dan m) /JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
3	Kayu melengkung menyerupai bentuk pegangan pintu, sudah tidak utuh	Kayu	Panjang 29 cm; tebal pegangan 2 cm. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (1)
4	Tonggak kayu, penyangga <i>sandung</i>	Kayu ulin	Panjang tidak diketahui yang tampak di permukaan tanah antara 10 - 15 cm, dan diameter tiang antara 10-20 cm		Berdiri tegak sebagian besar masuk ke dalam tanah, yang terlihat hanya sedikit saja di permukaan. Merupakan tiang kelompok III
5	Kayu panjang, bagian dari rumah	Kayu ulin	Panjang sekitar 4-5 meter; diameter sekitar 10 cm (bagian pangkal)		Kayu ini utuh, bagian atas dan bawah memiliki diameter berbeda, bagian dari rumah besar (kelompok I)
6	Kayu bulat bagian dari tiang	Kayu ulin	Panjang tidak diketahui, yang ada di permukaan sekitar 30 cm, diameter kayu antara 30-40 cm		Salah satu tiang penyangga utama rumah besar (kelompok 1), yang seluruhnya berjumlah sembilan tiang
7	Kayu bulat bagian dari tiang	Kayu ulin	Panjang tidak diketahui, yang ada di permukaan sekitar 30 cm, diameter kayu antara 8-10 cm		Salah satu tiang penyangga bangunan <i>sandung</i> kecil (kelompok 4), yang seluruhnya berjumlah empat tiang
8	Papan kayu (tidak utuh)	Kayu ulin	Panjang sekitar 60 cm, tebal 7-8 cm, ada bekas terbakar		Merupakan papan bagian dari tempat penyimpanan tulang di bangunan <i>sandung</i> kecil (kelompok 5)
9	Kayu berujung bulat dan berujung runcing, bentuk seperti pensil	Kayu ulin	Ada pola gores berupa garis mendatar di bagian tengah kayu (rajah?)		Merupakan kayu yang berada di sekitar bangunan kelompok 5 (bangunan <i>patahu</i> ?)
10	Kayu pipih tebal, ujung berbentuk kepala naga, ujung lainnya rata dengan takikan utk mengaitkan (bagian dari pagar?)	Kayu ulin	Panjang 77 cm; lebar 5,5 cm; tebal 3 cm. Jumlah satu.		Ditemukan di TP I, spit (2)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 1 Kayu Penyusun Bagian Bangunan (Rumah, *Sandung*, dan *Patahu*) (lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm dan m) /JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
11	Tiang kayu, sudah tidak utuh lagi, tinggal separuh dan salah satu ujungnya terbakar	kayu	Panjang 59,5; tebal 3 cm, jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
12	Kayu pipih berujung runcing	kayu	1) Panjang 23,5 cm, tebal 0,2 cm; 2) panjang 8,8 cm, tebal 0,1cm, jumlah 2		Ditemukan di TP II, spit (1)
13	Papan persegi kecil (bagian dari sirap?)	kayu	Panjang 1,5; lebar 6,5; tebal 1. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
14	Balok tebal dengan lubang kecil pada bagian tengahnya	kayu	Panjang 19,5; lebar 10; tebal 4,3; diameter lubang 3,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
15	Kayu bentuk kotak pipih, ujung rata	kayu	Panjang 5,4; lebar 2; tebal 0,7. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
16	Ujung/kepala tiang, bentuk bulat, tinggal separuh karena terbakar	kayu	Panjang 17; tebal 7,7. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
17	Papan kayu pipih, bentuk persegi panjang	kayu	Panjang 42,3; lebar 5,5; tebal 0,7. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 2 Artefak Senjata (diduga) Kayu

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm) /JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Tongkat dengan ujung runcing	kayu	Panjang 67, diameter 3		Sudah tidak utuh lagi, belum diketahui fungsinya apakah sebagai senjata atau alat lainnya
2	Mata panah	Kayu lunak	Panjang 14. Jumlah satu		Mata panah ini ditemukan di bekas galian liar di kelompok bangunan 1 (tiang sembilan)
3	Mata panah	Kayu lunak	Panjang 14. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
4	Kayu pipih berujung runcing	kayu	Panjang 5,3; tebal 0,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
5	Gagang senjata (?) dengan ujung membentuk tempat menempelkan logam (?)	kayu	Panjang 36,5; tebal 0,6. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
6	Tongkat (?), ujung bulat bertakik, ujung yang lainnya patah	Kayu ulin	Panjang 42; tebal 1,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
7	Tangkai bulat yang kedua ujungnya patah	kayu	Panjang 23,6; diameter 0,6. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
8	Tangkai bulat dengan salah satu ujungnya runcing dan ujung lainnya patah	kayu	Panjang 12,2; diameter 1. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 2 Artefak Senjata (diduga) Kayu (lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm) /JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
9	Tongkat pipih berujung bulat	Kayu	Panjang 70,9; tebal 1. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
10	Kayu pipih berujung runcing, bagian pegangan patah	kayu	Panjang 15,3; lebar 2,8; tebal 1. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
11	Tongkat ujung tumpul, agak bengkok	Kayu	Panjang 47,5; diameter 1,5		Ditemukan di TP I, spit (2)
12	Tongkat ujung tumpul, masih ada bagian pokok rantingnya	Kayu lunak, permukaan retak2	Panjang 48,5; diameter 1,5-2. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
13	Tongkat ujung tumpul	Kayu lunak, permukaan retak2	Panjang 44,3; diameter 2. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
14	Kayu bentuk mirip pensil, bulat (satu sisi), sisi lainnya pipih panjang dengan ujung lancip dan ujung satunya patah	kayu	Panjang 20; panjang ujung lancip 2,2; tebal 1		Ditemukan di TP II, spit (1)
15	Pisau tetapi tidak ada bagian tajamannya	kayu	Panjang 29,5; panjang pegangan 9,2; tebal 1,1. Jumlah 1		Ditemukan di TP II, spit (2)
16	Tongkat dengan ujung pegangan berpola sudut, tinggal separuh dan ujungnya runcing	kayu	Panjang 34,5; panjang pegangan 12,5; jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (2)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 2 Artefak Senjata (diduga) Kayu (lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm) /JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
17	Tongkat dengan ujung bagian atas bulat ujung satunya patah terbakar	kayu	Panjang 36,1; diameter 3. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (2)
18	Senjata (?) kayu berujung runcing	kayu	1). Panjang 26, tebal 1; 2) panjang 27,2, tebal 1,3. Jumlah dua		Ditemukan di TP II, spit (2)
19	Senjata (?) pipih berujung runcing	kayu	1). Panjang 22, tebal 0,6; 2). Panjang 11, tebal 0,5. Jumlah dua		Ditemukan di TP II, spit (2)
20	Senjata (?) kayu berujung runcing	kayu	1). Panjang 13,5; tebal 2,2; 2) panjang 14; tebal 1; 3) panjang 9; tebal 0,8. Jumlah tiga		Ditemukan di TP II, spit (3)
21	Tangkai busur (?), kayu bentuk melengkung dengan ujung runcing	rotan	Panjang 112. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (3)
22	Tongkat dengan pegangan persegi dan ujung bulat berlubang	Kayu ulin	Panjang 66; lebar 2,4; lebar pegangan 3,5; panjang pegangan 6,7. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (4)
23	Papan tebal melengkung ada pegangan dan takikan	kayu	Panjang 34,1; tebal 3,2; lebar 4,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP VIII, spit (2)
24	Segitiga pipih berujung runcing	kayu	1). Panjang 10, tebal 0,7; 2) panjang 5,5, tebal 0,2. Jumlah dua		Ditemukan di TP XVI, spit (2)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 2 Artefak Senjata (diduga) Kayu (lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm) /JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
25	Senjata (?) kayu berujung runcing	kayu	Panjang 15,2. Jumlah satu		Ditemukan di TP X, spit (5)
26	Tongkat pegangan bulat dan persegi, ujung seperti mata senjata pipih dan runcing	Kayu ulin	Panjang 94; panjang mata senjata 37 dan lebar 4,4. Jumlah satu		Ditemukan di TP XIII, spit (5)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 3 Artefak Alat Dapur dari Kayu

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN(cm)/JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Wadah bulat lonjong	Kayu ulin	Panjang 39,5; tinggi 4,3; lebar 16.		Wadah ini sudah aus, berlubang di bagian tengahnya. Temuan penduduk
2	Alat dapur	Kayu ulin	Panjang 23,5; lebar bawah 5		Hanya satu <i>wancuh</i> (sendok sayur yang diukur, yaitu foto atas paling kiri. Beragam peralatan tersebut digunakan di dapur untuk memasak. Temuan penduduk
3	Lumpang, untuk menumbuk biji-bijian	Kayu ulin	Panjang 36, diameter lubang 24		Kondisi kayu sudah terbelah dan terbakar, dan lubang tempat untuk menumbuk juga sudah berlubang. Lumpang ini teronggok di dekat kotak TP I
4	Sendok sayur (wancuh) dengan ujung pegangan melengkung	Kayu ulin	Panjang 44; panjang tangkai/pegangan 28,5; panjang bagian sendok 15,5; lebar sendok 5,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (1)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 3 Artefak Alat Dapur dari Kayu (lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN(cm)/JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
5	Sendok sayur (<i>wancuh</i>) dengan ujung pegangan rata	Kayu ulin	Panjang 46; panjang tangkai/pegangan 28; panjang bagian sendok 18; lebar sendok 6,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP 1, spit (1)
6	Mangkuk dengan dasar unik berkepala burung dan alas membulat	Kayu ulin	Panjang alas 40, lebar alas 10; tebal alas 1,2; diameter mangkuk 16. Jumlah satu.		Ditemukan di TP 1, spit (1)
7	Ujung sendok sayur (<i>wancuh</i>)	Kayu ulin	Panjang 10,5; tebal 0,2; jumlah satu		Ditemukan di TP 1, spit (2)
8	Tangkai sendok sayur (<i>wancuh</i>) dengan ujung betuk <i>ukel</i>	Kayu ulin	Panjang 22,8; tebal 0,8; tebal <i>ukel</i> 0,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP 1, spit (2)
9	Sendok sayur (<i>wancuh</i>)	Kayu ulin	Panjang 44,3. Jumlah satu		Ditemukan di TP 1, spit (2)
10	Sendok sayur (<i>wancuh</i>) dengan ujung tangkai berekor	Kayu ulin	Panjang 45; panjang tangkai/pegangan 35; panjang bagian sendok 10; lebar sendok 4,3. Jumlah satu		Ditemukan di TP 1, spit (2)
11	Sendok sayur (<i>wancuh</i>) dengan ujung tangkai bentuk <i>ukel</i>	Kayu ulin	Panjang 29,3; panjang tangkai/pegangan 19,5; panjang bagian sendok 9,8; lebar sendok 4,9. Jumlah satu		Ditemukan di TP 1, spit (2)
12	Sendok sayur (<i>wancuh</i>) dengan ujung tangkai bentuk pita	Kayu ulin	Panjang 50,4; panjang tangkai/pegangan 35; panjang bagian sendok 15,4; lebar sendok 6,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP 1, spit (2)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 3 Artefak Alat Dapur dari Kayu(lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN(cm)/JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
13	Bentuk pipih lebar dengan ujung runcing dan sempit (tidak selebar sendok sayur)	Kayu ulin	Panjang 38,5; panjang tangkai/pegangan 21,5; panjang bagian <i>solet</i> 17; lebar <i>solet</i> 2,7. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
14	Ujung sendok sayur (<i>wancuh?</i>), tinggal sebagian kecil saja	Kayu ulin	Panjang 12,2; lebar 4,6; tebal 0,3. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (3)
15	Sendok sayur (<i>wancuh</i>), berujung bulat	Kayu ulin	Panjang 31,5; Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (3)
16	Sendok sayur (<i>wancuh</i>) dengan ujung tangkai bentuk <i>ukel</i>	Kayu ulin	Panjang 42,5; panjang tangkai/pegangan 29; panjang bagian sendok 13,5; lebar sendok 5,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (2)
17	Sendok sayur (<i>wancuh</i>), juga tangkai bulat	Kayu ulin	Panjang 15,2; jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (3)
18	Sendok sayur (<i>wancuh</i>) ujung sendok patah sedikit, ujung pegangan bentuk <i>ukel</i>	Kayu ulin	Panjang 39,8; panjang tangkai/pegangan 26,8; panjang bagian sendok 13; lebar sendok 3,9. Jumlah satu		Ditemukan di TP VIII, spit (2)
19	Alu (alat penumbuk) dengan ujung bulat, tinggal separuh	Kayu lunak, retak di permukaannya, dan sebagian retakan mengelupas	Panjang 55; diameter 3-4; jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (4)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 4 Artefak Alat Pertukangan, Pertanian, dan Mencari Ikan dari Kayu

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm)/ JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Alat pertanian	Kayu ulin	Panjang 13,5; diameter atas 2; diameter bawah 0,3		Digunakan untuk melubangi tanah untuk menanam benih
2	Palu kecil	Kayu lunak	Panjang 11,8 palu; panjang pegangan 9,1; tebal pegangan 0,8; tebal pemukul 2,1; panjang pemukul 3,8; lebar pemukul 2,5. Jumlah satu		Palu ini ditemukan di bekas galian liar di kelompok bangunan 1 (tiang sembilan)
3	Pemukul kecil, tinggal separuh	kayu	Panjang 10,5; diameter pemukul 3; panjang pegangan 7,7. Jumlah satu		Palu ini ditemukan di bekas galian liar di kelompok bangunan 1 (tiang sembilan)
4	bandul	Kayu lunak	Bentuk belah ketupat dengan panjang sisinya 3, panjang pegangan (tidak utuh) 1,1; tebal 0,2. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
5	Alat menanam benih/ <i>tugal</i> (?). Bentuk meruncing pada kedua ujungnya dan ada pegangan di bagian tengah, satu sisi terbakar	kayu	Panjang 72; tebal 4,5; lebar 7. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
6	<i>Tugal</i> , pegangan bulat dan ujungnya meruncing, tinggal separuh karena terbakar	kayu	Panjang 35,3; jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
7	Kayu pipih, kedua ujungnya runcing, alat penanam benih (<i>tugal</i> ?)	Kayu ulin	Panjang 64,5; lebar 4; tebal 1,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (3)
8	<i>Tugal</i> (?) utk menanam benih. Bentuk tidak utuh sudah terbakar	Kayu	Panjang 22,5; tebal 5. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (3)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 4 Artefak Alat Pertukangan, Pertanian, dan Mencari Ikan dari Kayu (lanjutan)

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm)/ JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
9	Tangkai kapak (?) bentuk bengkok, tangkai sudah patah, bentuk seperti sepatu	kayu	Panjang tangkai 5,2; diameter tangkai 2,6, panjang tempat menempelkan kapak 12, tebal 3,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (3)
10	palu	kayu	Panjang tangkai 20,1; panjang pemukul 8; diameter pemukul 4,1. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (3)
11	Tangkai kapak (?), bentuk seperti sepatu dengan tangkai yang masih utuh	kayu	Panjang tangkai 50; diameter tangkai 1,8, panjang tempat menempel kapak 17, tebal 2,6; lebar 4. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 5 Artefak Alat Musik dari Kayu

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm)/JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Alat musik pukul (<i>katambung</i>)	Kayu tipis	Panjang 139; diameter bagian atas 38 (bagian yang diberi kulit); diameter bagian bawah 27		Bagian atas terdapat ukiran <i>uke</i> /lengkung yang simetris. Temuan penduduk
2	Alat musik pukul (<i>katambung</i>)	Kayu tebal yang dibuat lubang di tengahnya	Panjang 67; diameter bagian atas 17 (bagian yang diberi kulit); diameter bagian bawah 12,5		Bagian atas terdapat ukiran <i>uke</i> /lengkung yang simetris. Temuan penduduk

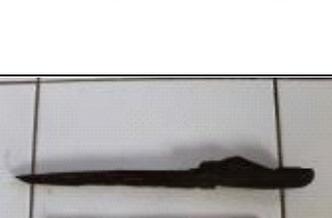
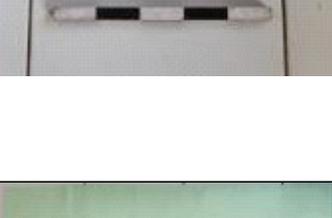
Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 6 Artefak Alat Upacara

NO	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm)/JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Alat Upacara (?)	Kayu ulin	1) panjang 35,5; lebar atas 4; lebar bawah 2 ; 2) panjang 32, lebar atas 7; lebar bawah 1; 3) panjang 155; lebar atas 5		Tidak semua alat kayu tersebut diukur hanya alat no 1, 2 dan 4 dari kiri. Bentuk peralatan yang mirip dengan senjata tersebut tidak tajam, kemungkinan digunakan pada saat upacara. Temuan penduduk

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 7 Artefak Aksesoris dari Kayu

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm)/JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Hiasan naga	Kayu lunak	Panjang 20,1; tebal 0,7. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
2	Papan kecil berujung runcing dan berlubang	kayu	Panjang 7; lebar 3,1; tebal 0,4. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (3)
3	Kayu bulat lonjong berlubang di tengahnya	kayu	Panjang 14; lebar 14; tebal 1,1; diameter lubang tengah 4,5. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (3)
4	Kayu pipih berbentuk seperti belah ketupat tetapi sudutnya tumpul, hanya separuh	Kayu ulin	Panjang 27; lebar 12,5; tebal 0,6. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (3)
5	Tongkat dengan ujung pegangan berpola sudut, tinggal separuh dan ujungnya runcing	Kayu ulin	Panjang 34,5; panjang pegangan 12,5; jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (2)
6	Tongkat, ujung pegangan berpola bengkok, ujung satunya meruncing	Kayu ulin	Panjang 91; jumlah satu	 	Ditemukan di TP VIII spit (2), tongkat ini saat ditemukan menyatu dengan kayu panjang berlubang

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Tabel 8 Artefak Alat untuk Menganyam dari Kayu

NO.	BENTUK	BAHAN	UKURAN (cm)/ JUMLAH	FOTO	KETERANGAN
1	Alat pintal dan asesoris	Kayu ulin	1). Panjang 14; diameter 1; 2) panjang diagonal 14 dan 8,7		Yang diukur adalah asesoris bentuk ketupat dan kayu bulat kedua ujung runcing (dua alat paling kanan). Temuan penduduk.
2	Alat untuk menganyam jaring, bentuk seperti payung tertutup	Kayu lunak	Panjang 13; panjang pegangan 3,2. Jumlah satu		Ditemukan di TP I, spit (2)
3	Alat untuk menganyam jaring	Kayu lunak	Panjang 7; panjang bagian ujung runcing 1,5; panjang bagian ujung tumpul 2,2; panjang bagian tengah yang tebal 3,3; diameter bagian tebal 1. Jumlah satu		Ditemukan di TP II, spit (3)

Sumber: Tim Penelitian 2015: 41-75

Sebagian besar artefak kayu (dari kotak ekskavasi TP I, TP II, dan TP VIII) ditemukan di kelompok bangunan 1 dan bangunan 2 yang merupakan bagian dari rumah sebagai tempat tinggal, demikian juga artefak yang ditemukan oleh penduduk. Kayu yang berada pada kelompok bangunan lain hanya berupa papan bagian *sandung*, tiang yang masih tertancap, dan kayu berbentuk pensil yang memiliki coretan (rajab) di permukaannya.

Temuan kayu yang ditunjukkan tabel 1 s.d. tabel 8, dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu alat dapur, alat pertukangan, alat menganyam jaring/jala ikan, senjata (alat berperang dan berburu), alat pertanian, alat aktivitas berperahu, alat musik, alat upacara, asesoris, dan bagian dari rumah. Berdasarkan jenis peralatan yang digunakan, kehidupan kelompok masyarakat yang tinggal di situs Cindai Alus sudah sangat kompleks.

Artefak Kayu dari Situs Lain dan Koleksi Museum Lambung Mangkurat

Hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan terhadap

beberapa situs pemukiman kuno telah mendapatkan berbagai jenis artefak kayu, baik dari hasil survei (temuan penduduk) maupun dari hasil ekskavasi. Situs pemukiman kuno di wilayah provinsi Kalimantan tersebut adalah aliran Sungai Negara dan Sungai Martapura.

Aliran Sungai Negara sebagian berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tepatnya di Kecamatan Daha Barat. Beberapa desa yang berada di kedua sisi sungai merupakan bekas tempat tinggal masyarakat dari masa Kerajaan Negara Daha (berkuasa sekitar abad ke 14–16 Masehi, sebelum Kerajaan Banjar) yang ditandai dengan temuan berbagai benda arkeologis (Sunarningsih 2013: 88-93). Desa-desa (yang sudah diteliti) tersebut antara lain adalah Penggandingan, Bajayau, dan Bajayau Barat. Beberapa temuan artefak bekas pemukiman kuno tersebut berupa alat kayu dengan betuk *tutujah/ tugal*, dayung atau pengayuh, dan gasing berbentuk jantung. Selain temuan tersebut juga terdapat banyak fragmen tembikar, *stoneware*, dan porselen.

Peralatan kayu juga menjadi salah satu koleksi yang dipamerkan di Museum Lambung Mangkurat. Ragam alat kayu koleksi museum Lambung Mangkurat dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Artefak Kayu Koleksi Museum Lambung Mangkurat dan Situs di Aliran Sungai Negara (Penggandingan, Bajayau, dan Bajayau Barat)

NO.	FUNGSI	BENTUK	KETERANGAN
1	Permainan rakyat	<i>Gasing, logo, dakuan</i>	Gasing bentuk jantung bentuknya mirip dengan yang ditemukan di situs Cindai Alus, dan juga menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat.
2	Alat musik tradisional	<i>Tarbang, kuriding, sarunai, kalang, kecapi, brembet, gendang, katambung, panting</i>	<i>Katambung</i> ukuran besar dan kecil juga ditemukan di situs Cindai Alus, tetapi sudah tanpa kulit sapi sebagai tempat untuk dipukul sehingga menimbulkan suara. <i>Katambung</i> menjadi salah satu koleksi Museum Lambung Mangkurat
3	Alat pertanian	<i>Kakait, tantajuk/tutujah, raggaman, halu/alu, lasung</i>	Alat untuk menanam benih yang serupa juga ditemukan di situs Cindai Alus dengan ukuran yang beragam dari yang pendek hingga yang panjang. Di situs pemukiman kuno Sungai Negara juga ditemukan tugal dalam berbagai ukuran seperti yang menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat. Peralatan tersebut biasanya digunakan untuk aktivitas ladang menetap dengan teknik sawah tadah hujan, pasang surut (<i>bahuma surung, bahuma rintak</i>) ¹ dan untuk menumbuk padi/biji-bijian (lasung)
4	Alat pandai besi	<i>Tukul (pemukul/palu) besar, tukul kecil</i>	<i>Tukul</i> besar dan kecil menjadi koleksi museum dan disebutkan berfungsi dalam kegiatan tukang besi. <i>Tukul</i> (palu) kayu dengan ukuran besar dan kecil ditemukan di situs Cindai Alus, apakah memang juga digunakan oleh tukang besi, masih menjadi pertanyaan, karena tidak ditemukan alat besi di situs tersebut. Kemungkinan peralatan ini juga bisa digunakan untuk kegiatan lainnya.
5	Senjata tradisional	cemeti	Tongkat kayu baik dengan ujung runcing maupun tumpul juga ditemukan di situs Cindai Alus, kemungkinan fungsinya sama seperti cemeti pada masyarakat Banjar (yang menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat).
6	Peralatan upacara	Patung bukit, patung <i>pamii</i> , patung penjaga, patung penolak bala (naga)	Patung koleksi di Museum Lambung Mangkurat berfungsi sebagai penolak bala. Bentuk patung tidak ditemukan di situs Cindai Alus, hanya ada bentuk naga dan bentuk asesoris lainnya yang mungkin juga digunakan sebagai peralatan upacara
7	Transportasi sungai	Perahu, <i>pengayuh laki, pengayuh bini</i> , dayung	Baik <i>pengayuh</i> maupun perahu tidak ditemukan di situs Cindai Alus. Peralatan perahu tersebut ditemukan di situs pemukiman kuno Sungai Negara dan koleksi Museum Lambung Mangkurat. Meskipun demikian aktivitas masyarakat di situs Cindai Alus juga berkaitan dengan penggunaan perahu.
8	Penyusun rumah	Batangan kayu ulin, papan, sirap	Jenis rumah panggung dengan arsitektur tradisional Banjar dan Dayak. Masyarakat Banjar mengenal rumah tradisional yang dibangun oleh keluarga inti, sedangkan masyarakat Dayak membangun rumah untuk kelompoknya, dilengkapi dengan beberapa bangunan penyerta

Sumber: Mardiana, dkk. 2002: 6-8; Prayogo, dkk. 1998/99: 11-16; Syarifudin dan Wahyuhadi 1991/92: 37-127; Tim Penulis 2000: 27-35; Sunarningsih 2013: 88-93

¹ *Bahuma surung* (sawah *surung*) adalah sawah yang ditanami padi pada saat musim kemarau menyongsong musim hujan, sehingga begitu hujan datang dan air pasang, padi sudah cukup tinggi untuk tidak tenggelam. *Bahuma rintak* (sawah *rintak*) adalah sawah yang ditanami padi setelah genangan air mulai *marintak* (surut), padi dipanen saat musim kemarau (Prayoga, dkk. 1998/99: 7-8)

Dari Tabel 9, terlihat bahwa ragam jenis peralatan kayu yang ditemukan di situs lain yang berada di aliran Sungai Barito, dan yang menjadi koleksi museum memiliki persamaan jenis dengan peralatan kayu yang ditemukan di situs Cindai Alus. Meskipun demikian, ada juga beberapa jenis alat yang tidak ditemukan di situs lain dan museum tetapi ditemukan di situs Cindai Alus, dan sebaliknya. Nampaknya, sebagian bentuk alat kayu dari situs Cindai Alus sudah tidak diproduksi lagi dengan kata lain sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat.

Peranan Kayu bagi Masyarakat di Kalimantan Selatan

Kayu memang salah satu benda yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan pada umumnya, dan di Kalimantan Selatan pada khususnya. Bahan kayu tersebut tidak hanya digunakan sebagai bahan peralatan tetapi juga digunakan sebagai penyusun rumah. Kayu menjadi unsur terpenting dalam membangun rumah terutama di Kalimantan yang banyak memiliki hutan dan sungai. Masyarakat lebih memilih untuk tinggal di sepanjang tepian sungai dengan menggunakan konstruksi rumah panggung, yaitu masyarakat Dayak dan Banjar menggunakan konstruksi rumah bertiang. Meskipun demikian, arsitektur yang digunakan oleh kedua masyarakat tersebut memiliki perbedaan. Masyarakat Dayak yang merupakan *indigeneous people* membangun tempat tinggalnya secara komunal dalam rumah panjang atau rumah besar, sedangkan masyarakat Banjar membangun rumah untuk keluarga inti mereka.

Secara arsitektur, rumah tradisional Banjar memiliki bentuk yang lebih beragam, yang pada masa lalu dibangun dengan menyesuaikan peruntukannya berdasarkan strata sosial (Seman dan Irhamna 2011: 10-11). Penelitian arsitektur dengan membandingkan rumah arsitektur Banjar yang ada di Kota Banjarmasin dan rumah tradisional Bakumpai di Marabahan, dilakukan oleh Ira Mentayani. Komunitas Dayak Bakumpai yang juga merupakan kelompok Ngaju, masih

memiliki beberapa tipe rumah tradisional yang sama dengan rumah tradisional Banjar, yaitu rumah *bubungan tinggi*, *balai bini*, *palimasan*, *cacak burung*, dan *joglo* (Mentayani 2008: 55). Beberapa aspek rumah tradisional Bakumpai yang memiliki kesamaan dengan rumah tradisional Banjar, antara lain aspek organisasi ruang, jenis ruang, fungsi ruang, penamaan ruang, sistem struktur, dan konstruksi, sedangkan perbedaannya adalah pada dimensi dan ragam hias atau motif ukiran (Mentayani 2008: 55). Arsitektur rumah tradisional Bakumpai lebih sederhana, lebih tua usianya, lebih awal perkembangannya, dan berbagai elemen arsitektural belum berkembang (Mentayani 2008: 57). Hal tersebut didasarkan pada kajian historis wilayah masyarakat Bakumpai yang lebih dulu berkembang daripada wilayah Banjarmasin. Masyarakat Bakumpai menempati wilayah Marabahan yang sudah menjadi pelabuhan pada masa sebelum Kerajaan Banjar, yaitu Kerajaan Negara Daha, abad ke-14-15 Masehi (Ras 1968: 197-198).

Tampaknya cara hidup yang berbeda tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal, antara lain sistem sosial yang dimiliki (sistem kekerabatan dan organisasi sosial). Selain itu, konsep dalam membangun rumah tradisional masyarakat Dayak Bukit di Loksado, Kalimantan Selatan juga dipengaruhi oleh aktivitas mata pecaharian mereka, yaitu bercocok tanam (Muchamad dkk. 2007: 7). Lokasi balai (rumah panjang) akan berpindah mengikuti lokasi tanah pertanian masyarakat, dan rumah pribadi masing-masing keluarga di bangun di sekitar balai. Dahulu, masyarakat Bukit tinggal secara berkelompok dalam balai, tetapi sekarang mereka tinggal masing-masing (terpisah), dengan tetap membangun balai sebagai tempat untuk berkumpul dan mengadakan ritual (Muchamad dkk. 2007: 4).

Rumah panjang dikembangkan sebagai usaha masyarakat Dayak pada masa lalu selain sebagai tempat tinggal, juga digunakan untuk mempertahankan diri, karena pada masa lalu mereka masih mempraktikkan perang antarkelompok dan perburuan kepala atau juga disebut *kayau* (Guerreiro 2003: 299). Dengan

hidup secara berkelompok dalam rumah panjang dengan konstruksi bertiang tinggi, dilengkapi dengan tangga yang *portable* (pada malam hari tangga diangkat ke dalam rumah) bisa melindungi mereka dari serangan musuh. Selain itu, upaya untuk melindungi diri dan kelompoknya dari serangan musuh, masyarakat Dayak Ngaju membangun *kuta*, yaitu hunian berpagar keliling, sebagai tempat tinggalnya yang berada di sepanjang Sungai Kahayan (Schwaner 1854: 8-51; Sunamingsih 2017b: 75-77; Sunamingsih 2018: 26-28). Selain hidup secara komunal di dalam rumah panjang, masyarakat Dayak juga mengenal rumah besar atau biasa disebut sebagai *huma hai* dalam bahasa Ngaju. Masyarakat membangun tempat tinggal dalam ukuran besar tersebut dengan menggunakan bahan kayu dan didirikan dengan cara bergotong royong. Kayu menjadi jenis bahan bangunan yang dipilih oleh masyarakat karena mudah didapat dan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk dapat disusun menjadi tempat berlindung. Kayu keras dipakai sebagai unsur penyusun kerangka rumah, sedangkan bagian dinding, lantai dan atap menggunakan jenis bahan lain, seperti kulit kayu, bambu, dan rumbia. Tiang rumah yang digunakan pada rumah kuno biasanya masih berbentuk bulat hanya dihilangkan bagian kulit kayunya saja dan sebagian tiang bagian bawah ditanam di dalam tanah. Oleh karena bagian tiang tersebut merupakan bagian penting dan berada di dalam tanah yang basah dan lembap (terutama di musim hujan), dan pemilihan lokasi tempat tinggal banyak berada di tepi sungai dan daerah rawa (dangkal), maka jenis kayu yang dipilih sebagai tiang rumah adalah kayu besi. Jenis kayu lainnya yang juga mampu bertahan di air, yaitu nibung (*Oncosperma tigilarium*). Berbeda dengan ulin yang mempunyai struktur yang pada dan solid, nibung cenderung lebih lemah dan berlubang di bagian tengahnya, tetapi kayu ini mampu bertahan meskipun tidak sekuat ulin. Kayu nibung merupakan keluarga palam yang tumbuh di daerah rawa, sedangkan kayu ulin tumbuh di dataran tinggi (tempat yang kering).

Batang pada masyarakat Ngaju, terdiri atas rumah induk dan beberapa bangunan penyerta (pelengkap), yaitu *sandung* (kubur sekunder), *pasah lisu* (tempat lesung), *pasah parei* (lumbung padi), *pasah pali* (tempat pemujaan), dan kandang ternak (Hamidah dan Garib 2014: 25). Rumah induk merupakan bangunan terbesar dan berada di bagian tengah, dikelilingi oleh bangunan kecil lainnya. Halaman depannya luas, digunakan sebagai tempat upacara adat, areal bermain, dan berkumpul, serta memiliki orientasi (rumah) menghadap ke sungai (Hamidah dan Garib 2014: 25). Tiga hal yang menjadi dasar pandangan masyarakat Ngaju terhadap keberadaan sungai, yaitu 1) sungai menjadi sumber kehidupan; 2) sungai merupakan sarana transportasi (sungai adalah jalan); dan 3) sungai menjadi sarana interaksi sosial (berhubungan dengan masyarakat di tempat lain) (Hamidah dan Garib 2014: 26). Selain sungai (hulu), arah timur juga diyakini memiliki kekuatan magis terbaik bagi kehidupan, sehingga penempatan sarana upacara tiwah selalu ditempatkan pada sisi timur halaman rumah (Harysakti dan Mulyadi 2014: 76-77). Dengan demikian, arah hulu dan timur dianggap lebih baik dibandingkan arah hilir dan barat oleh masyarakat Ngaju. Demikian juga dalam konsep pembagian ruang antara bagian depan, tengah, dan belakang. Bagian depan memiliki kekuatan magis yang lebih kuat dibandingkan bagian yang lain. Hal tersebut mempengaruhi dalam pembagian ruang di pemukiman mereka. Upacara tiwah dilakukan di halaman depan sebelah timur, penempatan bangunan sakral dan kubur (*sandung*) berada di bagian depan arah hulu, kandang ternak dan kebun berada di bagian belakang, serta bangunan hunian diletakkan di bagian tengah (Harysakti dan Mulyadi 2014: 77-78).

Denah yang serupa nampak di situs Cindai Alus, meskipun hanya menyisakan sisa tiang rumah dan bangunan lain di sekitarnya, pola pembagian ruang di situs tersebut masih bisa ditelusuri. Dapat diperkirakan bahwa masyarakat penghuni situs merupakan keluarga (atau kelompok kecil) yang menempati rumah besar

dengan perkiraan ukurannya 9 x 6 meter (berdasarkan sisa tiang yang masih ada), tanpa dilengkapi dengan pagar keliling. Hunian tersebut nampaknya sudah digunakan dalam rentang waktu yang lama sebelum ditinggalkan. Hal tersebut ditandai dengan adanya bangunan kelompok tiang utama yang berjumlah empat yang diperkirakan sebagai bangunan kubur sekunder. Biasanya hanya tokoh penting dalam kelompok yang dibangun kubur sekunder berukuran besar. Bangunan bertiang empat tersebut dilengkapi dengan temuan papan kayu pipih panjang dalam posisi jatuh di dekat tiang, yang merupakan bagian wadah tulang (biasanya diletakkan di atas tiang kayu). Hasil ekskavasi di dekat tiang utama menemukan beberapa wadah gerabah dalam kondisi pecah (pecahan terkonsentrasi), dan menurut warga yang sempat mencari benda berharga, di tempat tersebut ditemukan tulang manusia. Melihat besarnya tiang dan papan, bangunan *sandung* di situs Cindai Alus berukuran besar dan tampaknya merupakan *sandung* dari tokoh yang penting dari kelompok Ngaju di tempat tersebut. Selain *sandung* dan rumah, ada dua kelompok tiang lagi yang berada di samping dan berjajar dengan *sandung*, yaitu bangunan bertiang empat dengan diameter tiangnya yang lebih kecil. Sisa papan dengan ukuran tebal juga ditemukan di dekatnya. Dari hasil ekskavasi menemukan pecahan tembikar yang diletakkan di dekat tiang. Jenis bangunan bertiang empat ini masih belum diketahui apakah juga merupakan tiang *sandung* seperti kelompok tiang sebelumnya. Kelompok yang terakhir berada di bagian ujung masih menggunakan papan dan tiang, tetapi tidak dapat diketahui polanya, karena kondisinya sudah fragmentaris, hanya ada satu tiang kecil berujung runcing seperti pensil, pada bagian dinding kayu terdapat coretan garis lurus (Gambar 2, kelompok bangunan di ujung paling kiri).

Kondisi tersebut sangat mirip dengan rumah di Buntoi, yang terkenal dengan nama Huma Gantung Buntoi, yang dimiliki oleh Demang (pemimpin adat) Singa Jalla (Hamidah dan Garib 2014: 31). Kondisi bangunan sekarang sudah

tidak lengkap lagi, yaitu terdiri bangunan utama (*huma gantung*/rumah besar), *sandung*, *pantar sanggaran*, kandang ternak, dan dermaga. Beberapa bangunan penyerta yang sudah hilang adalah tiang *sapundu*, tiang *pantar*, balai *sanggrahan* (tempat berkumpul), *pasah parei* (lumbung padi), tempat pande besi, *bakota* (pagar keliling), dan dermaga/*lanting* (pernah ada dua dermaga, sekarang tinggal satu (Hamidah dan Garib 2014: 31-33).

Bangunan tempat tinggal di situs Cindai Alus selain bangunan rumah sebagai intinya juga dilengkapi dengan bangunan lain yang semuanya berbahan kayu ulin. Tampaknya kompleks pemukiman di situs Cindai Alus juga dimiliki oleh seseorang yang berkuasa di tempat tersebut pada masa itu. Berbeda dengan Huma Gantung Buntoi yang dulunya pernah berpagar, pemukiman di situs Cindai Alus tidak dilengkapi dengan pagar keliling. Sisa kayu yang tertinggal hanya bagian yang tertanam di dalam tanah saja, sehingga bentuk bangunan secara utuh tidak diketahui. Seringnya terjadi kebakaran di areal rawa tersebut juga memperparah sisa temuan situs. Meskipun demikian, sisa peralatan yang dulu digunakan oleh penghuni situs masih banyak ditemukan di sekitar areal rumah. Peralatan tersebut sebagian besar juga terbuat dari kayu ulin. Areal situs yang merupakan rawa jelas bukan tempat pohon ulin tumbuh. Tampaknya keberadaan kayu ulin di tempat tersebut sebagai penyusun rumah dan beragam peralatan didatangkan dari tempat lain. Banyaknya benda yang masih ditemukan di areal rumah melalui ekskavasi, memberi petunjuk bahwa situs ditinggalkan oleh penguninya secara mendadak sehingga tidak sempat membawa barang yang dimiliki, dengan kata lain ada alasan yang sangat mendesak untuk meninggalkan rumah.

Kayu untuk masa sekarang sudah tidak lagi menjadi bahan utama dalam pembuatan rumah di Kalimantan. Hal tersebut disebabkan makin berkurang ketersediaan kayu, terutama kayu ulin, sehingga harganya menjadi lebih mahal. Masyarakat cenderung memilih batu, bata (dari tanah liat) atau batako (dari semen) sebagai bahan

penyusun rumah. Kayu masih digunakan sebagai rangka atap, jendela, dan pintu.

Berdasarkan ragam bentuk peralatan kayu yang ditemukan (di sekitar bangunan rumah, kelompok bangunan I) dapat diketahui sebagian aktivitas penghuni situs. Kehidupan mereka sudah sangat kompleks, beragam alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti alat dapur, alat pertanian, berkebun, alat penganyam jaring/jala ikan, alat upacara (alat musik), dan permainan ditemukan di situs Cindai Alus (di sekitar bangunan utama). Bahkan beberapa jenis benda dari kayu tersebut masih belum dapat diketahui secara pasti fungsinya, apakah sebagai hiasan/aksesoris atau memiliki fungsi tertentu yang terkait dengan ritual (memiliki makna simbol). Masyarakat penghuni situs sudah hidup dengan baik dan kompleks, bisa memanfaatkan lingkungan mereka untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Situs Cindai Alus merupakan salah satu situs pemukiman terbuka yang berada di aliran Sungai Martapura. Tempat tinggal komunitas Dayak Ngaju sebelum masa Kerajaan Banjar muncul memberikan informasi yang baru bahwa masyarakat yang tinggal di tempat ini dulunya adalah masyarakat Ngaju. Pemukiman Ngaju di Cindai Alus dimiliki oleh seorang pemimpin yang telah hidup dengan kelompoknya secara mapan, dilengkapi dengan kegiatan yang kompleks, sehingga dapat mencukupi kehidupannya. Kelompok masyarakat Ngaju, setelah muncul dan berkembangnya Kerajaan Banjar pada abad ke-16 Masehi, tinggal di muara Sungai Barito, yaitu di daerah Marabahan dan sekitarnya (sekarang menjadi Kabupaten Barito Kuala) yang dikenal sebagai masyarakat Dayak Bakumpai yang menggunakan bahasa Ngaju bercampur dengan bahasa Banjar.

Kehidupan kelompok Ngaju di Daerah Aliran Sungai Barito tersebut menggunakan kayu sebagai bahan untuk membangun rumah dan peralatan dari kayu untuk membantu dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pada masa itu, kayu menjadi andalan masyarakat dalam berbagai kebutuhan untuk hidup dan bertahan. Hingga sekarang, meskipun berbagai peralatan dengan bahan yang beragam seperti plastik, kaca, besi, aluminium, dan porselen banyak dibuat dan dijual ke masyarakat, peralatan dari kayu masih juga dibuat dan diperdagangkan meskipun ragam bentuknya tidak lagi sebanyak dulu. Ragam peralatan kayu yang ada di Museum Lambung Mangkurat sebagian masih digunakan oleh masyarakat hingga sekarang dan sebagian lainnya sudah digantikan dengan peralatan dari bahan lain. Kayu tampaknya sudah tidak menjadi pilihan yang menguntungkan dengan ditemukannya bahan lainnya yang mudah dibuat dalam jumlah yang banyak dengan biaya produksi yang murah. Dengan ditemukannya cara membuat wadah atau bentuk lainnya dengan cara mencetak menggunakan bahan logam atau plastik. Peralatan rumah tangga dari logam dan plastik tersebut lebih banyak dipilih dan digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh beragam bentuk yang menarik, lebih awet, lebih murah, dan lebih mudah didapatkan di pasaran.

Demikian juga dengan alat permainan, banyak digantikan dengan mainan berbahan plastik dan logam. Ragam mainan masa sekarang mengalami perubahan yang sangat drastis, dengan ditemukannya berbagai permainan digital melalui *handphone* dan laptop. Meskipun demikian, permainan gasing yang pernah populer pada masa lalu masih juga dimainkan dalam bentuk gasing yang berbeda dan lebih modern karena terbuat dari plastik bercampur logam.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Penelope M. 1999. "Introduction". Hlm 1-18 dalam *The Archaeology of Household Activities*, editor oleh Penelope M Allison. London: Routledge.
- Guerreiro. 2003. "The Bornean Longhouse in Historical Perspective, 1850-1990 Social Processes and Adaptation to Changes." Hlm. 285-331 dalam *Indonesian House Volume 1 Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*. Singapore: Singapore University Press.
- Hamidah, Noor dan Tatau Wijaya Garib. 2014. "Studi Arsitektur Rumah Betang Kalimantan Tengah." *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan* 1(2): 19-35
- Harysakti, Ave dan Lalu Mulyadi. 2014. "Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah." *Spectra* XII (23): 72-86
- Mardiana, Ishak Mujali, dan Zainah Noor Laily. 2002. *Alat Musik Tradisional Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman kalimantan Selatan
- Mentayani, Ira. 2008. "Jejak Hubungan Arsitektur Tradisional Suku Banjar dan Suku Bakumpai." *Dimensi Teknik Arsitektur* 36(1): 54-64
- Muchamad, Bani Noor, Naimatul Aufa, Dila Nadya Andini. 2007. *Anatomi Rumah Adat Balai*. Banjarmasin: IKOMA Fakultas Teknik Universita Lambung Mangkurat dan Pustaka Banua
- Prayogo, Ikhlas Budi, Muhammad Arsyad, Suprihanto, Iskani, Imam Santoso, Rusmiadi. 1998/1999. *Alat Pertanian Tantajuk Wayang Koleksi Museum Lambung Mangkurat*. Banjarbaru: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman kalimantan Selatan
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Schawner, C.A.L.M. 1854. *Beschrijving van Het Stroomgebied van Den Barito Reizen Langs Eenige Voornamen Rivieren van Het Zuid Oostelijk Gedeelte van Dat Eiland, De Jaren 1843-1847*. Vol. II. Amsterdam: P.N. van Kampen.
- Seman, Syamsiar dan Irhamna. 2011. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- Sjarifuddin dan Rahmad Wahyuhadi. 1991/1992. *Koleksi Alat-alat Pertanian Tradisional Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*. Banjarbaru: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan.
- Stuiver, M dan Reimer, P.J. 2017. "Calib Radiocarbon Calibration Program." *Radiocarbon* 35: 215-230.
- Sunarningsih. 2013. "Kerajaan Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan". *Naditira Widya* 7 (2): 85-105.
- . 2017a. "Karakter Pemukiman Kuno Lahan Basah Abad VI – XV Masehi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito." *Kapata Arkeologi* 13 (1): 109-130.
- . 2017b. "Kuta Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah." *Kindai Etam* 3 (1): 54-81
- . 2018. "Pemukiman Masyarakat Ngaju di Hulu Daerah Aliran Sungai Kahayan dari Abad ke-4 Hingga Abad ke-19 Masehi." *Naditira Widya* 12 (1): 23-38

Tim Penelitian. 2015. "Penelitian Pemukiman Kuna di Kawasan Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin

Tim Penulis. 2000. *Tradisi Tolak Bala di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan.